KEEFEKTIFAN METODE SPONTANEOUS GROUP DISCUSSION TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI SISWA KELAS VIII SMP

Fitri Rosalinda[1], Burhan Sidik[2], Tanzilia Nur Fajriati[3]
[1,2,3] STKIP PURWAKARTA
[1]rosalindaoke737@gmail.com, [2]burhan@stkip-purwakarta.ac.id,
[3]zilianur@stkip-purwakarta.ac.id

ABSTRACT

Speaking skill is one of the essential language competencies that students should master in Indonesian language learning. However, students' ability to present observation report texts orally remains relatively low. This study aimed to analyze the effectiveness of the Spontaneous Group Discussion (SGD) method in improving the speaking skills of eighth-grade junior high school students in presenting observation report texts. The research employed a quantitative approach using a quasi-experimental method with a Nonequivalent Control Group Design. The participants consisted of an experimental class taught using the SGD method and a control class taught through conventional learning. Data were collected through speaking performance tests administered before and after the treatment. The data were analyzed using descriptive statistics, normality tests, homogeneity tests, and the Mann–Whitney test. The findings indicated that the speaking skills of students in the experimental class improved more significantly than those in the control class. Furthermore, the hypothesis test confirmed a significant difference between the two groups after the treatment. Therefore, the Spontaneous Group Discussion method was proven effective in improving students' speaking skills in presenting observation report texts.

Keywords: Spontaneous Group Discussion, speaking skills, observation report text, Indonesian language learning.

ABSTRAK

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang perlu dikuasai peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Akan tetapi, kemampuan peserta didik dalam menyampaikan teks laporan hasil observasi secara lisan masih tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keefektifan metode Spontaneous Group Discussion (SGD) terhadap keterampilan berbicara teks laporan hasil observasi siswa kelas VIII SMP. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen dan desain Nonequivalent Control Group Design. Subjek penelitian terdiri atas kelas eksperimen yang memperoleh perlakuan menggunakan metode SGD dan kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan melalui

tes keterampilan berbicara yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji Mann–Whitney. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelas setelah perlakuan. Dengan demikian, metode Spontaneous Group Discussion efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara teks laporan hasil observasi siswa kelas VIII SMP.

Kata kunci: Spontaneous Group Discussion, keterampilan berbicara, laporan hasil observasi, pembelajaran Bahasa Indonesia.

A. Pendahuluan

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengomunikasikan gagasan, informasi, pengalaman, maupun hasil pengamatan kepada orang lain secara lisan. Kemampuan berbicara tidak hanya ditunjukkan melalui kelancaran mengucapkan kata-kata, tetapi juga melalui ketepatan isi, penggunaan bahasa yang baik, kejelasan pelafalan, intonasi, serta kemampuan menyampaikan pesan secara runtut sehingga mudah dipahami oleh pendengar. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, keterampilan berbicara semakin penting karena berkaitan erat dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah yang harus dimiliki peserta didik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama menempatkan keterampilan berbicara sebagai salah satu kompetensi yang harus dikembangkan secara berkesinambungan. Salah satu materi yang menuntut penguasaan kemampuan berbicara adalah teks laporan hasil observasi. Melalui materi tersebut peserta didik tidak hanya dituntut memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks, tetapi juga mampu menyampaikan hasil pengamatan secara lisan dengan bahasa yang objektif, sistematis, dan komunikatif. Kemampuan tersebut menjadi indikator bahwa peserta didik mampu mengolah informasi faktual sekaligus menyampaikannya kepada orang lain secara efektif.

Meskipun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik masih belum berkembang secara optimal. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Kiarapedes, sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan ketika diminta mempresentasikan teks laporan hasil observasi di depan kelas. Permasalahan yang muncul meliputi kurangnya keberanian berbicara, penyampaian isi yang belum runtut, penggunaan bahasa yang kurang tepat, suara yang kurang jelas, serta rendahnya rasa percaya diri ketika berbicara di hadapan teman-temannya. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang aktif dan tujuan pembelajaran berbicara belum tercapai secara maksimal.

Rendahnya keterampilan berbicara dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari peserta didik maupun dari proses pembelajaran. Dari sisi peserta didik, keterbatasan kosakata, rasa takut melakukan kesalahan, dan minimnya pengalaman berbicara di depan umum menjadi hambatan utama. Sementara itu, dari sisi pembelajaran, penggunaan metode yang masih berpusat pada guru menyebabkan kesempatan peserta didik untuk berlatih berbicara menjadi terbatas. Akibatnya, pembelajaran lebih banyak berlangsung dalam bentuk penyampaian materi oleh guru, sedangkan peserta didik berperan sebagai pendengar sehingga aktivitas komunikasi lisan kurang berkembang.

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penggunaan metode Spontaneous Group Discussion (SGD). Metode ini merupakan bentuk diskusi kelompok kecil yang memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mengemukakan pendapat secara spontan berdasarkan pemahaman yang dimilikinya. Melalui diskusi kelompok, peserta didik tidak hanya belajar menyampaikan ide, tetapi juga belajar mendengarkan, memberikan tanggapan, dan menghargai pendapat orang lain. Situasi pembelajaran seperti ini diharapkan mampu meningkatkan keberanian berbicara sekaligus mengembangkan kemampuan komunikasi secara lebih alami.

Secara teoretis, penerapan metode Spontaneous Group Discussion selaras dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan Vygotsky.

Teori tersebut memandang bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial sehingga proses belajar akan lebih bermakna apabila peserta didik diberi kesempatan untuk berdiskusi, bertukar gagasan, dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Dalam pembelajaran berbicara, aktivitas diskusi menjadi media yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berbahasa karena peserta didik memperoleh pengalaman langsung menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode Spontaneous Group Discussion mampu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada kemampuan berbicara secara umum atau pembelajaran debat pada jenjang sekolah menengah atas. Penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas metode ini terhadap keterampilan berbicara teks laporan hasil observasi pada peserta didik SMP masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena menguji efektivitas metode Spontaneous Group Discussion dalam konteks pembelajaran berbicara berbasis teks laporan hasil observasi pada siswa kelas VIII SMP.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan berbicara peserta didik sebelum dan sesudah penerapan metode Spontaneous Group Discussion, serta menganalisis keefektifan metode tersebut dalam meningkatkan keterampilan berbicara teks laporan hasil observasi siswa kelas VIII SMP. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pemilihan metode pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar aktif, komunikatif, dan berpusat pada siswa.Naskah menggunakan bahasa Indonesia. Naskah diketik dengan menggunakan huruf Arial (Microsoft Word) dengan ukuran 12 point pada kertas ukuran A4, dengan spasi 1,5, kemudian teks dibagi menjadi dua kolom, dengan batas kertas yaitu

sebagai berikut : batas kiri dan atas 30 mm, batas kanan dan bawah 25 mm.

Pada bagian ini jelaskanlah bagian dasar dari artikel yang ditulis, yang mencakup uraian singkat tentang latar belakang, permasalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang didalamnya mencakup mendeskripsikan fenomena permasalahan yang diamati, kondisi nyata yang diperoleh yang dapat ditunjang dengan beberapa teori. Bagian selanjutnya dapat dipaparkan data-data ataupun fakta-fakta yang mendukung penelitian maupun gagasan pemikiran. Kemudian dapat dipaparkan fokus permasalahan dan tujuan dilakukannya penelitian.

Bagian-bagian yang dimaksud di atas tidak harus diuraikan dalam bentuk poin-poin terpisah. Ketajaman bagian ini merupakan pondasi bagi reviewer untuk menilai naskah yang dikirim.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen (quasi experimental). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan menguji efektivitas penerapan metode Spontaneous Group Discussion (SGD) terhadap keterampilan berbicara teks laporan hasil observasi melalui analisis data numerik yang diperoleh dari hasil pengukuran kemampuan peserta didik. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik statistik sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara objektif.

Desain penelitian yang digunakan adalah Nonequivalent Control Group Design, yaitu desain eksperimen semu yang melibatkan dua kelompok, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok diberikan tes awal (pretest) untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, kemudian kelompok eksperimen memperoleh perlakuan berupa pembelajaran menggunakan metode Spontaneous Group Discussion, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, kedua kelompok diberikan tes akhir (posttest) untuk mengetahui perubahan keterampilan berbicara serta membandingkan hasil belajar kedua kelompok. Desain ini dipilih

karena pembagian kelas di sekolah telah ditetapkan sebelumnya sehingga peneliti tidak memungkinkan melakukan pengacakan subjek penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kiarapedes pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Populasi penelitian meliputi seluruh peserta didik kelas VIII yang berjumlah 166 siswa dan tersebar dalam lima rombongan belajar. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kesetaraan kemampuan akademik serta rekomendasi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan pertimbangan tersebut, kelas VIII E dipilih sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas VIII B ditetapkan sebagai kelas kontrol. Masing-masing kelas terdiri atas 33 peserta didik, sehingga jumlah sampel keseluruhan adalah 66 siswa.

Instrumen utama penelitian berupa tes keterampilan berbicara teks laporan hasil observasi yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik yang mencakup enam aspek, yaitu ketepatan isi, kesesuaian struktur teks laporan hasil observasi, ketepatan penggunaan bahasa, kelancaran berbicara, kejelasan suara dan intonasi, serta sikap dan kepercayaan diri. Selain tes, penelitian juga menggunakan lembar observasi untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran menggunakan metode Spontaneous Group Discussion selama proses pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan penelitian diawali dengan tahap persiapan yang meliputi penyusunan perangkat pembelajaran, penyusunan instrumen penelitian, pengurusan perizinan, serta uji validitas instrumen. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan seluruh peserta didik mengikuti pretest. Kelas eksperimen kemudian mengikuti pembelajaran menggunakan metode Spontaneous Group Discussion, sedangkan kelas kontrol mengikuti pembelajaran konvensional sesuai dengan pembelajaran yang biasa diterapkan di sekolah. Setelah seluruh materi selesai diberikan, kedua kelas mengikuti posttest untuk memperoleh data akhir mengenai keterampilan berbicara peserta didik. Tahap terakhir dilakukan dengan mengolah dan menginterpretasikan data penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Tahap pertama berupa analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan kemampuan berbicara peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan. Tahap berikutnya dilakukan uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk karena jumlah sampel pada masing-masing kelompok kurang dari lima puluh peserta didik. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui kesamaan varians kedua kelompok. Berdasarkan hasil pengujian prasyarat, data tidak berdistribusi normal sehingga pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Mann–Whitney U Test. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics, dengan taraf signifikansi 0,05.Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan metode Spontaneous Group Discussion (SGD) terhadap keterampilan berbicara teks laporan hasil observasi peserta didik kelas VIII SMP. Data penelitian diperoleh melalui pelaksanaan tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Seluruh data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial untuk mengetahui perbedaan hasil belajar setelah penerapan perlakuan.

Kemampuan Awal Keterampilan Berbicara

1. Tes awal (pretest) dilaksanakan sebelum proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan mengetahui kemampuan awal peserta didik pada kedua kelompok. Penilaian dilakukan berdasarkan aspek ketepatan isi, struktur teks laporan hasil observasi, penggunaan bahasa, kelancaran berbicara, kejelasan suara dan intonasi, serta sikap dan kepercayaan diri.

Hasil pretest menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol masih berada pada kategori sedang. Sebagian besar peserta didik memperoleh nilai pada rentang 41–60, sedangkan hanya sebagian kecil yang memperoleh nilai pada rentang 61–80. Tidak terdapat peserta didik yang memperoleh nilai pada rentang 81–100. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan, kemampuan berbicara peserta didik masih memerlukan peningkatan, terutama dalam aspek kelancaran berbicara, penyusunan isi secara sistematis, serta keberanian menyampaikan hasil observasi di depan kelas.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan awal yang relatif setara sehingga layak digunakan sebagai kelompok pembanding dalam penelitian eksperimen. Kesetaraan kemampuan awal menjadi dasar yang penting untuk memastikan bahwa perubahan hasil belajar setelah perlakuan benar-benar dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang diterapkan.

Kemampuan Akhir Keterampilan Berbicara

Setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan, kedua kelompok diberikan posttest menggunakan instrumen yang sama dengan pretest.

2. Tes akhir bertujuan untuk mengetahui perubahan keterampilan berbicara peserta didik setelah memperoleh perlakuan pembelajaran.

Hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara pada kedua kelompok. Namun demikian, peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Peserta didik pada kelas eksperimen menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menyampaikan isi laporan hasil observasi secara runtut, menggunakan bahasa yang lebih tepat, berbicara dengan lebih lancar, serta menampilkan rasa percaya diri yang lebih tinggi ketika melakukan presentasi di depan kelas. Sebaliknya, peserta didik pada kelas kontrol juga mengalami peningkatan, tetapi peningkatannya tidak sebesar yang terjadi pada kelas eksperimen karena proses pembelajaran masih berlangsung secara konvensional.

Perbedaan hasil tersebut memberikan gambaran bahwa penerapan metode Spontaneous Group Discussion memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk berlatih berbicara melalui diskusi kelompok sehingga kemampuan komunikasi lisan berkembang secara lebih optimal.Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang

mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

Pengujian Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Shapiro–Wilk karena jumlah sampel pada masing-masing kelompok kurang dari lima puluh peserta didik.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi data posttest pada kelas eksperimen sebesar 0,009, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 0,002. Kedua nilai tersebut lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada kedua kelompok tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, pengujian hipotesis tidak menggunakan uji parametrik, tetapi menggunakan uji nonparametrik Mann–Whitney U Test.

Selanjutnya dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui kesamaan varians kedua kelompok. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki varians yang homogen sehingga dapat digunakan dalam analisis lebih lanjut. Dengan terpenuhinya syarat homogenitas, pengujian hipotesis menggunakan Mann–Whitney U Test dapat dilaksanakan sesuai dengan prosedur analisis yang telah ditetapkan.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Mann–Whitney U Test karena hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Pengujian ini bertujuan mengetahui apakah terdapat perbedaan keterampilan berbicara antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode Spontaneous Group Discussion dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan diberikan. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa metode Spontaneous Group Discussion efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara teks laporan hasil observasi diterima, sedangkan hipotesis nol ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode Spontaneous Group Discussion memberikan pengaruh positif

terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Spontaneous Group Discussion memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara teks laporan hasil observasi peserta didik kelas VIII SMP. Temuan ini terlihat dari peningkatan kemampuan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode SGD dibandingkan dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran secara konvensional.

Peningkatan tersebut terjadi karena metode Spontaneous Group Discussion memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran. Melalui diskusi kelompok, peserta didik tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga sebagai penyampai informasi, pemberi tanggapan, dan penanya. Kondisi tersebut menciptakan suasana belajar yang komunikatif sehingga peserta didik memperoleh pengalaman berbicara yang lebih banyak dibandingkan pembelajaran yang berpusat pada guru.

Selama proses pembelajaran, peserta didik tampak lebih berani menyampaikan hasil observasi di hadapan teman-temannya. Diskusi yang berlangsung dalam kelompok kecil membuat peserta didik merasa lebih nyaman untuk mengemukakan pendapat karena tekanan psikologis menjadi lebih rendah dibandingkan ketika harus langsung berbicara di depan seluruh kelas. Situasi tersebut berdampak positif terhadap peningkatan rasa percaya diri, kelancaran berbicara, serta kemampuan mengorganisasikan informasi secara sistematis.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial. Dalam pembelajaran menggunakan metode Spontaneous Group Discussion, peserta didik membangun pemahamannya melalui proses berdiskusi, bertukar gagasan, memberikan umpan balik, dan menyelesaikan permasalahan bersama anggota kelompok. Interaksi tersebut memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir sekaligus meningkatkan

keterampilan berbahasa secara bertahap.

Selain didukung oleh teori konstruktivisme, hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Tarigan yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara hanya dapat berkembang apabila peserta didik memperoleh kesempatan yang cukup untuk berlatih dalam situasi komunikasi yang nyata. Melalui penerapan metode Spontaneous Group Discussion, kesempatan tersebut diberikan secara merata kepada seluruh peserta didik sehingga setiap individu memperoleh pengalaman berbicara yang lebih intensif.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Wiratno dan Mulhadi (2024) yang menyatakan bahwa metode Spontaneous Group Discussion mampu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik secara signifikan. Demikian pula penelitian Masita, Akidah, dan Mazhud (2024) yang menunjukkan bahwa metode SGD mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran berbicara. Penelitian Zulfariana (2024) juga melaporkan bahwa penggunaan metode SGD berpengaruh positif terhadap kemampuan berbicara karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyusun gagasan dan menyampaikan pendapat secara langsung.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Jika penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan pada pembelajaran berbicara secara umum atau pembelajaran debat pada jenjang sekolah menengah atas, penelitian ini secara khusus memfokuskan penerapan metode Spontaneous Group Discussion pada pembelajaran teks laporan hasil observasi di kelas VIII SMP. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi berbasis teks faktual.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Spontaneous Group Discussion mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Metode ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk keberanian, kemampuan bekerja sama, serta keterampilan

komunikasi lisan yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia maupun dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Spontaneous Group Discussion (SGD) efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara teks laporan hasil observasi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kiarapedes. Sebelum perlakuan diberikan, kemampuan berbicara peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan kondisi yang relatif setara dan masih berada pada kategori sedang. Setelah pembelajaran berlangsung, kedua kelompok mengalami peningkatan keterampilan berbicara, tetapi peningkatan pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Hasil analisis statistik menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan diberikan. Temuan tersebut membuktikan bahwa penggunaan metode Spontaneous Group Discussion memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan teks laporan hasil observasi secara lisan.

Penerapan metode Spontaneous Group Discussion tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mampu mengembangkan berbagai aspek keterampilan berbicara, seperti ketepatan penyampaian isi, penggunaan bahasa yang sesuai, kelancaran berbicara, kejelasan pelafalan dan intonasi, serta keberanian dan kepercayaan diri peserta didik dalam menyampaikan pendapat di depan orang lain. Melalui diskusi kelompok yang berlangsung secara spontan, peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk berinteraksi, bertukar gagasan, dan mengembangkan kemampuan komunikasi secara aktif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran berbicara akan lebih efektif apabila peserta didik diberikan kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam aktivitas komunikasi yang nyata. Oleh karena itu, metode

Spontaneous Group Discussion dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi yang menuntut kemampuan berbicara dan presentasi lisan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini.

Pertama, guru Bahasa Indonesia disarankan memanfaatkan metode Spontaneous Group Discussion sebagai salah satu alternatif pembelajaran keterampilan berbicara karena metode ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif, keberanian, dan kemampuan komunikasi peserta didik. Guru juga perlu merancang kegiatan diskusi yang menarik serta memberikan kesempatan berbicara secara merata kepada seluruh peserta didik agar setiap individu memperoleh pengalaman belajar yang optimal.

Kedua, pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan terhadap penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, sarana pembelajaran yang memadai, serta kesempatan bagi guru untuk mengembangkan berbagai metode pembelajaran inovatif yang mendorong keterampilan komunikasi peserta didik.

Ketiga, peserta didik diharapkan lebih aktif mengikuti kegiatan diskusi dan membiasakan diri untuk menyampaikan pendapat maupun hasil pengamatan secara lisan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kebiasaan tersebut akan membantu meningkatkan kemampuan berbicara sekaligus membangun rasa percaya diri dalam berkomunikasi.

Keempat, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai efektivitas metode Spontaneous Group Discussion pada materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lain atau pada jenjang pendidikan yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat mengombinasikan metode ini dengan media pembelajaran digital maupun model pembelajaran inovatif lainnya sehingga diperoleh temuan yang lebih komprehensif mengenai pengembangan keterampilan berbahasa peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Tarigan, H. G. (2015). Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.

Nurgiyantoro, B. (2018). Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi.

Mahsun. (2014). Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013.

Kemendikbud. (2017). Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII (tersedia gratis di repositori resmi Kemendikbud).

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suparno, P. (1997). Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.

Tarigan, H. G. (2015). Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Artikel in Press :

Jurnal :

Arsjad, M., & Mukti, U. S. (2013). Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.

Creswell, J. W. (2012). Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (4th ed.). Boston: Pearson.

Huda, M. (2015). Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kemendikbud. (2017). Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Lestari. (2021). Penerapan Spontaneous Group Discussion dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik pada pembelajaran berbicara. Jurnal Pendidikan Bahasa.

Mahsun. (2014). Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Jakarta: Rajawali Pers.

Masita, Akidah, & Mazhud. (2024). Improving Speaking Skills in Debate Learning Using the Spontaneous Group Discussion Method. Jurnal Pendidikan Bahasa.

Misbah. (2021). Penerapan metode Spontaneous Group Discussion dalam pembelajaran berbicara. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia.

Nurgiyantoro, B. (2018). Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: BPFE.

Priyatni, E. T. (2014). Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013. Jakarta: Bumi Aksara.

Santrock, J. W. (2011). Educational Psychology (5th ed.). New York: McGraw-Hill.

Schunk, D. H. (2012). Learning Theories: An Educational Perspective. Boston: Pearson.

Slavin, R. E. (2018). Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice. Boston: Allyn & Bacon.

Suparno, P. (1997). Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.

Tarigan, H. G. (2015). Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Veronika, Nurmanik, & Susilawati. (2020). Meningkatkan Keterampilan Berbicara melalui Teknik Small Group Discussion. Jurnal Pendidikan Bahasa.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge: Harvard University Press.

Wiratno, & Mulhadi. (2024). The Effect of Spontaneous Group Discussion in Speaking Skill to Senior High School Students. Journal of Language Education.

Yuliani, & Widiastuti. (2020). Pembelajaran teks laporan hasil observasi pada jenjang sekolah menengah. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia.

Zulfariana. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Spontaneous Group Discussion terhadap Keterampilan Berbicara Siswa.